Terjemah
Alala
& Penjelasannya

Kiat-kiat menuntut ilmu

Insan Teknika

KATA PENGANTAR

Segala puji sudah sepatutnya kita panjatkan kepada Allah SWT., karena berkat limpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku “Terjemah Alala dan Penjelasannya” ini.

Solawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda alam Rosulullah SAW., kepada keluarga, sahabat dan umat yang senantiasa turut kepada ajarannya.

Penulis mengucapakan beribu-ribu ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Buku ini berisi tentang kiat-kiat menuntut ilmu yang diambil dari Kitab Alala dan dilengkapi dengan kisah-kisah penuntut ilmu dan kata-kata mutiara.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan baik dalam segi kebahasaan, isi, dan cara penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat *Konstruktif* untuk dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Syarat Mencari Ilmu

اَلاَ لاَتَنَالُ الْعِلْمَ اِلاَّ بِسِتَّةٍ (١) سَأُنْبِيْك عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ

Elingo dak kasil ilmu anging nem perkara # Bakal tak ceritaake kumpule kanti pertela

" Ingatlah, tidak akan kalian mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat. Akan disebutkan sampai jelas "

ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍوَبُلْغَةٍ (٢) وَاِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

Rupane limpat luba sabar ono sangune # Lan piwulange guru lan sing suwe mangsane

" yaitu cerdas (berakal sehat), semangat, sabar, ada biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama"

Penjelasan :

Sejak kita terlahir ke alam dunia ini, kita tak mempunyai bekal apapun selain isakan tangis semata. Seiring dengan berputarnya waktu dari proses apa yang kita dengar dan lihat di sekitar lingkungan tempat tinggal mengalami berbagai macam kejadian dan fenomena. Dari hal tersebut kita mencoba memikirkan dan mencari tahu penyebab atau kenapa hal itu bisa terjadi inilah pengertian sederhana ilmu.

Kewajiban untuk mencari ilmu telah jelas sebagaimana hadits Nabi SAW. bahwasannya mencari ilmu itu wajib bagi semua orang dari mulai ia dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Itu artinya selama manusia masih diberi kekuatan untuk bernafas selama itu pula kewajiban kita dalam menuntu ilmu tak pernah lepas mengikat. Semakin kita berilmu maka semakin merasakan pula bahwa masih banyak ilmu yang belum dipelajari, hal ini menegaskan sangat disayangkan bagi seorang manusia yang sudah diberi akal namun tidak memanfaatkannya untuk mencari ilmu. Jika yang terjadi seperti itu lalu apa bedanya dengan binatang.

Tentunya ilmu yang kita cari adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang dengan ilmu itu kita menjadi dekat dengan Allah SWT (tunduk pada aturan) dan semakin merasakan kehinaan dalam diri seorang hamba, bukan malah menjadikan diri sombong dan berbuat semena-mena.

Dalam menggapai ilmu yang bermanfaat sebagaimana syair di atas ada tuntutan yang harus dipenuhi (syarat) jika ingin meraih ilmu yang didambakan, 6 syarat tersebut adalah :

1. Cerdas (ذُكَاء) artinya kemampuan untuk menangkap ilmu, bukan berarti IQ harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan sekali, asal akalnya mampu menangkap ilmu maka berarti sudah memenuhi syarat pertama ini, berbeda dengan orang gila atau orang yang idiot yang memang akalnya sudah tidak bisa menerima ilmu maka sulitlah mereka mendapatkan ilmu manfaat.

Namun perlu diingat bahwa kecerdasan adalah bukan sesuatu yang tidak bisa meningkat, sebagaimana ungkapan "akal adalah laksana pedang" semakin sering di asah dan di pergunakan maka pedang akan semakin mengkilat dan tajam, adapun bila didiamkan maka akan karatan dan tumpul. begitupula akal kita semakin sering dibuat untuk berfikir dan mengaji maka akal kita akan semakin tajam daya tangkapnya dan bila di biarkan maka tumpul tidak akan mampu menerima ilmu apapun juga. Dari hal ini juga bisa dipahami jangan merendahkan orang lain yang kemampuan menyerap ilmunya lebih rendah dari kita, sebaliknya sikap peduli dan membantu teman adalah hal yang seharusnya dilakukan. Karena bisa saja dikemudian hari seseorang itu malah lebih unggul dari kita.

2. Semangat (حِرْصٍ) artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa. Terlebih ilmu agama merupakan ilmu yang mulia dan ilmu itu juga menjadi kebutuhan individu bagi umat islam dalam melaksanakan segala syariat. Sehingga banyak orang yang mencari tetapi apabila tidak diiringan dengan semangat maka ilmu yang didambakan akan sulit untuk digapainya.

Contoh sederhana, apa yang kemarin di hafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal/tahu, padahal apa yang di hafal /tahu kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari ini pun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin (mengulang pelajaran yang sudah disampaikan), maka tanpa kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam menuntut ilmu.

3. Sabar (صْطِبَار) artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. Orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju pencipta-Nya. Oleh karena itu, syetan sangat membenci dan senantiasa mengganggu pada pencari ilmu, karena dengan tidak ada orang yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi maksiat (*Amar ma'ruf nahi munkar*), maka nantinya semakin banyak umat islam yang terbujuk dengan rayuan syetan yang menyesatkan. Hal ini terbukti dengan memakai lama waktu yang sama. dalam melakukan ibadah seperti sholat, mengaji dll. akan terasa lama dan berat dilakukan sementara kegiatan yang di luar ibadah akan terasa singkat dan menimbulkan kenyamanan.

4. Biaya (بُلْغَةٍ) artinya orang yang menuntut ilmu memang perlu biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya, tapi jangan dipahami harus punya uang apalagi uang yang banyak. Biaya disini mencakup kebutuhan kita makan minum sandang dan papan secukupnya dan biaya tempat dimana kita menimba ilmu.

Dalam sejarah kepesantrenan dari zaman sahabat nabi sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang-orang yang tidak mampu seperti Abu hurairoh sahabat Nabi seorang perawi hadist terbanyak adalah orang yang sangat fakir.

Selain itu, Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah bercerita : "Saya seorang yatim yang tinggal bersama ibu saya. Ia menyerahkan saya ke kuttab (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar sebagai upahnya karena mengajari saya. Saya mendengar darinya (guru) hadits atau pelajaran, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas. Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis diatasnya. Apabila sudah penuh tulisanya, saya menaruhnya didalam guci/botol besar yang sudah tua." [Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi (1/98), Ibnu Abdil Baar]

5. Petunjuk guru (اِرْشَادِ أُسْتَاذ) artinya orang menuntut ilmu harus mempunyai guru, karena dengan mempunyai ilmu akan terbebas dari kesalahan penafsiran. Seyogianya dalam mempelajari ilmu agama mempunyai sanad (pertalian murid dan guru), andai tidak ada sanad maka orang yang berkata (tentang agama) sekehendak hatinya.

Kita bisa melihat sejarah penurunan wahyu dan penyampaiannya kepada para sahabat, betapa Nabi setiap bulan puasa menyimakkan Al-Qur'an kepada jibril dan sebaliknya, kemudian Nabi menyampaikan kepada para sahabat, sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in menyampaikan pada tabi'i at-tabi'in dan seterusnya kepada ulama salaf,lalu ulama kholaf, lalu ulama mutaqoddimin lalu ulama muta'akhirin dan seterusnya sampai pada umat sekarang ini, jadi ilmu yang kita terima sekarang ini adalah ilmu yang bersambung sampai Nabi dan sampai kepada Allah subhanahu wa ta'ala, jadi sangat jelas sekali bahwa orang yang belajar harus lewat bimbingan seorang guru. guru yang bisa menunjukkan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau hadis atau ibarat kitab salaf, karena tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalam pernyatan.

Dari hal yang sudah dipaparkan tadi tidak berarti menutup kemungkinan untuk belajar secara otodidak (mandiri) hanya saja di era globalisasi yang semakin banyak informasi yang malang melintang kita dituntut untuk jangan terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum mengecek informasi itu. Ironis memang jika ada sebagian yang bermodal mencari info mbah google beberapa menit namun langsung berani memberikan fatwa.

6. Lama (طُوْلِ زَمَانٍ) artinya orang belajar perlu waktu yang lama dan mempunyai target, karena tanpa target akan hampa dan malaslah kita belajar. Setelah kita menggapai apa yang kita targetkan pun tak lantas berhenti. Karena semakin banyak ilmu yang dipahami maka akan lebih banyak ilmu yang belum dipahami, itu artinya tidak ada kata berhenti belajar selama hayat masih di kandung badan.

Dari Al-Mu'afa bin Zakaria Rahimahullah dari sebagian orang yang terpercaya bahwa beliau berada disamping Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath-Thabari Rahimahullah sesaat sebelum beliau wafat. Ibnu Jarir diingatkan dengan sebuah doa dari Ja'far bin Muhammad Rahimahullah. Beliau meminta pena dan kertas kemudian menulis doa tersebut. Beliau ditanya : "Wahai Imam, apakah anda masih menulis ilmu dalam keadaan seperti ini –yakni dalam keadaan sakaratul maut-?" Beliau –Ibnu Jarir- menjawab : "Seharusnya seseorang tidak meninggalkan mencari ilmu sampai ia mati." [Kunuzul Ajdad, Muhammad Kurdi Ali]

Dalam menjalankan 6 syarat di atas, jangan lupa ketika kita menuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan. Sebagaimana hadits Nabi “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung amalnya”. Niat juga berpengaruh pada amal yang akan dilakukan karena berdasarkan hadist nabi disebutkan “Banyak amal perbuatan yang bentuknya duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrowi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruknya niatnya”

﴾Mencari Teman﴿

عَنِ الْـمَرْءِ لاَ تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ (٣) فَاِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْـمُقَارِنِ يَقْتَدِى

Jo takon songko wong siji takono kancane # Kerono sak temene kanca manut kang ngancani.

“ Tidak perlu engkau bertanya tentang kepribadian seseorang, lihat saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya ”

فَاِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً (٤) وَاِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِى

Yen ono konco olo lakone ndang dohono # Yen ono konco bagus enggal ndang kancanono

“ Bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk ”

Penjelasan :

Teman adalah seseorang yang bersama-sama dalam menimba ilmu pada suatu lembaga pendidikan atau bekerja dalam suatu perusahaan. Karena manusia mahluk sosial maka interaksi dengan orang lain menjadi kebutuhan dan sulit terpisahkan. Tak mungkin rasanya bila kita mencari ilmu namun tidak mempunyai teman karena faktanya berjuta juta triliun manusia di dunia ini.

Dalam mencari ilmu peran teman dan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan santri menggapai cita-citanya. Tidak sedikit santri yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan, maka kita harus pandai-pandai mencari teman bergaul.

Teman yang baik bukan teman yang selalu menuruti keinginanmu tapi teman yang baik adalah teman yang mau menunjukkan jalan benar ketika kamu salah,mendukung kamu ketika kamu benar, bersama kamu ketika kamu dalam kesulitan merasa gembira ketika kamu senang, untuk mencari teman yang baik kamu hanya perlu melihat pergaulan dari orang yang akan kamu jadikan teman, bila teman pergaulannya baik temanilah dia. Sebaliknya bila teman pergaulannya tidak baik hindarilah dia secepatnya, teman yang tidak baik bagaikan bara akan membakar kamu menjadi abu hancur lebur tidak ada gunanya, sementara teman yang baik bagaikan pupuk yang akan mengembangkan kemampuanmu dan mendorong kamu untuk menghasilkan semaksimal kemampuan kamu.

Selain itu teman yang baik itu laksana berteman dengan penjual wewangian sekalipun tidak menggunakannya maka wangi itu akan melekat pada kita, sebaliknya teman yang buruk itu laksana tukang besi yang kita akan merasakan bau yang tidak nyaman dan percikan apa. Perumpaan ini tidak berarti merendahkan tukang besi. Namun, yang jelas ditekankan dalam hal ini adalah teman yang kita pilih menentukan kehidupan kita di masa yang akan datang. Maka sudah seyogianya kita memeilih teman yang bisa menunjukkan kita ketika berbuat salah atau minimalnya saling mempunyai kepribadian yang baik.

﴾Keutamaan Ilmu﴿

تَعَلَّمْ فَاِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لأَهْلِهِ (٥) وَفَضْلٌ وَعِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Ngajiho kerono ilmu mahesi ing ahline # lan ngunggulake lan dadi tondo tingkah pinuji.

“ Belajarlah karena ilmu adalah perhisan indah bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji ”

Penjelasan :

Seorang dokter menjadi hebat di mata orang lain karena ia punya ilmu. Guru juga menjadi orang yang di hormati oleh muridnya karena ilmu. Semakin mulia ilmu yang di miliki maka semakin terhias pemiliknya jauh dari kesesatan dan kesalahan.

Ilmu sangat mulia. Ilmu adalah permata makanya, banyak orang yang mencari ilmu. Mulai dari kecil hingga dewasa seseorang selalu dituntut untuk berilmu. Tidak mungkin mengerjakan sesuatu tanpa ada ilmu. Dalam hidup di era globalisasi ini semua hebat dengan ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang di cari oleh semua manusia.

Manusia di katakan sebagai makhluk paling mulia di muka bumi ini, bukan karena kekuatannya karena kalah dengan gajah, bukan karena kebagusan fisiknya karena ada yang lebih bagus dari manusia, tapi karena manusia mempunyai ilmu dimana dengan ilmu ini manusia bisa manjadi kuat melebihi gajah, dan karena ilmu inilah para malaikat di perintahkan bersujud kepada Nabi Adam As. dan karena ilmu inilah manusia diciptakan untuk menjadi kholifah di bumi Allah SWT., maka dari itu manusia wajib mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan setinggi-tingginya, oleh karenanya Nabi bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“ Mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan ”

Menanggapi hadits di atas, mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat itu ibarat makan, dalam arti harus dilakukan oleh setiap orang. Sementara mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu ibarat obat, dalam arti diberlakukan pada waktu tertentu saja.

Ilmu adalah perhiasan yang menghiasi pemiliknya, orang kaya yang berilmu nilainya lebih tinggi dari yang bodoh, wanita cantik yang berilmu lebih indah di pandang dari yang tidak berilmu dan seterusnya. ilmu juga adalah anugerah dari Allah subhanahu wa taala yang di berikan kepada hambanaya yang di kehendaki baik, seperti kata Nabi :

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

“ Barang siapa di kehendaki Allah menjadi orang yang baik maka di fahamkanlah dia tentang agama “

Dan ilmu juga adalah pertanda bahwa pemiliknya adalah orang-orang yang akan bisa memiliki hal-hal yang terpuji, maka ketika Nabi Sulaiman diberi pilihan memilih satu dari tiga hal harta, tahta dan ilmu beliau memilih ilmu, karena beliau tahu bahwa dengan ilmu beliau akan mendapatkan hal-hal lain selain ilmu tersebut, terbukti dengan memilih ilmu beliau medapatkan tahta yang tidak mungkin ada yang menyamainya sampai akhir dunia dan juga harta berlimpah yang tiada tara.

Ilmu juga adalah penuntun manusia untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia yang mengetahui bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. hamba yang dengan suka cita beribadah kepada tuhannya. Hamba yang mengetahui kelemahan dan ketakberdayaanya hingga tidak akan berlaku sombong dan dosa, ilmulah yang akan menuntunnya kegerbang pintu surga. Sang Nabi berkata :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ

“ Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga “

Menjaga Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً (٦) مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِىْ بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

Onoho ngalab faedah saben dino ing tambah # Songko ilmu lan ngelangi segarane faedah.

“ Belajarlah setiap hari untuk menambah ilmu yang telah kau miliki, lalu berenanglah dilauatan manfaat-manfaatnya ”

Penjelasan :

Dalam mencari ilmu tentunya kita mencari berbagai macam cara yang digunakan untuk tercapai sesuai yang dikehendaki (metode). Dalam kitab Ta’limul Muta’alim disebutkan waktu mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan akhir waktu malam, karena saat Maghrib dengan Isya’ dan waktu sahur (menjelang Shubuh) adalah saat- saat yang diberkaho Allah SWT.

Analoginya Ilmu bagai hewan liar,bila tidak di jaga dengan baik maka akan kabur melarikan diri, dan bila di jaga dengan baik dengan pemeliharaan yang baik pula maka lambat laun akan jadi jinak, dan bila sudah jinak maka dia akan datang kapanpun kau mau ia datang.

Jadi ilmu yang telah kita dapatkan wajib kita jaga dengan memperbanyak muthola'ah, mencatat dan muroja'ah, setelah itu jangan kita puas dengan ilmu yang telah kita dapatkan kita harus menambahkannya setiap hari karena ilmu yang kita dapatkan seberapa tinggipun pasti lebih banyak ilmu yangt belum kita dapatkan. Perlu diingat kita wajib manambahkan ilmu baru itu setelah ilmu yang kita punya benar-benar sudah terjaga, memang jangan sampai hari ini kita mempelajari suatu hal baru sementara yang kemarin terlupakan.

Hal yang tak kalah pentingnya adalah mengamalkannya. ibarat pohon tanpa buah begitulah pribahasa yang pas untuk menjelaskan hal ini. Ketika kita sudah memahami suatu hal maka ada kewajiban kita mengamalkan ilmu tersebut, karena diantara letak kemanfaatan ilmu itu ketika diamalkan. Percayalah ilmu ketika diamalkan maka akan tak berkurang tetapi bertambah tanpa kita sadari sebaliknya harta yang kita punya sebanyak apapun kemudian kita belanjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita makan akan perlahan habis. Itu artinya kita tidak akan mengalami kerugian ketika mengamalkan ilmu, bahkan Allah SWT membalasnya dengan pahala untuk kita sebagai amal kebaikan.

Bentuk lain penghormatan kepada ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

Diantara penghormatan wajib kepada kitab adalah jangan menjulurkan kaki kearah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan barang apapun di atas kitab.

Termasuk arti memuliakan kitab yaitu menuliskannya sebagus mungkin, jangan corat-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa.

❁Keutamaan Ilmu Fiqih❁

تَفَقَّهْ فَاِنَّ اْلفِقْهَ اَفْضَلُ قَائِدٍ (٧) اِلَى الْبِّرِوَالتَّقْوَى وَاَعْدَلُ قَاصِدِ

Ngajio fiqih kerono unggule lan nuduhake # Maring bagus lanwedi allah luwih jejeke.

"Pelajarilah ilmu fiqih karena ilmu fiqih adalah sebaik-baik penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus dari sesuatu yang lurus"

هُوَاْلعِلْمُ اْلهَادِىْ اِلَى سُنَنِ الْهُدَى (٨) هُوَالْحِصْنُ يُنْجِىْ مِنَ جَمِيْعِ الشَّدَائِدِ

Ilmu fiqih kang nuduhake dalan pituduh # Hiyo benteng kang nyelametake sekehe pekewuh.

" Ilmu fiqih adalah lambang yang menunjukkan jalan hidayah, dan benteng yang menjaga dari setiap sesuatu yang memberatkan "

Penjelasan :

Ilmu fiqih secara ta'rif fan ilmu adalah : Ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang di ambil dari dari dalil-dalilnya melalui metode ijtihad dari para mujtahid. Ilmu fiqih adalah salah satu ilmu yang sangat vital di samping ilmu tauhid.

Karena tanpa ilmu fiqih ibadah-ibadah yang kita lakukan tidak akan sah, bahkan bila tanpa ilmu fiqih perbuatan kita sehari-hari bisa jadi merupakan kemaksiatn tanpa kita sadari, karena setiap perbuatan orang yang aqil baligh (berakal dan paham) haruslah di dasarkan pada hukum syariat, oleh karena itu sangatlah wajib kita mempelajari ilmu fiqih agar ibadah-ibadah yang kita lakukan. Muamalah yang kita kerjakan sesuai dengan hukum yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. dan karena pentingnya ilmu fiqih Umar bin khottob berkata : Janganlah berjual beli di pasarku ini kecuali orang yang tahu fiqih.

Mengapa Umar berkata seperti itu? karena orang yang tidak tahu ilmu fiqih pasti akan terjerumus pada muamalah yang tidak sah atau malah yang haram mungkin tanpa di sadari. Allah subhanahu wataala berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Sabarkan jiwamu bersama orang-orang yang menyembah tuhannya di pagi dan sore hari yang hanya menghendaki ridlo tuhannya”

Dalam tafsir ayat ini imam ibnu katsir berkata kita di perintahkan untuk bersabar ketika berada di majlis dzikir, arti dari majlis dzikir ini menurut Imam Atho’ilah adalah majlis yang membahas halal haram, bagaimana kita menjual dan membeli bagaimana kita sholat,puasa,zakat,haji dll.
Nabi Muhammad SAW. bersabda :

ما عبد الله سبحانه وتعالى بشيء افضل من فقه فى الدين

“ Tidak di sembah Allah SWT. dengan sesutau yang lebih utama dari faham agama ”

Imam syafi’i berkata :

العلم علمان علم الفقه للاديان وعلم الطب للابدان وما وراء ذلك بلغة مجلس

“ Ilmu ada dua untuk menjaga agama dari penyakit jiwa dan ilmu kedokteran untuk menjaga badan dari penyakit jasmani selain dua ilmu itu maka hanya ilmu untuk meramaikan majlis ”

Keutamaan Ahli Fiqih daripada Ahli Ibadah

فَاِنَّ فَقِيْهًا وَاحِدًامُتَوَرِّعًا (٩) اَشَدُّعَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ اَلْفِ عَابِدِ

Wong alim fiqih siji tur kang ngedoho harom # Luwih abot timbang ‘abid sewu mungguh syaiton

“ Satu ahli fiqih yang wara’ (menjauhkan diri dari larangan Allah taala dan menjalankan perintahnya) lebih berat atas syetan daripada seribu ahli ibadah (yang tidak ahli fiqih atau ahli fiqih tapi tidak wara’) ”

Penjelasan :

Sebagaimana syiir diatas disebutkan bahwa “Satu orang faqih yang wara’ lebih berat di mata setan dari pada 1000 ahli ibadah yang tak

berilmu dan tidak wara” Imam Al-Ghozali berpendapat berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah “Tiada persembahan dihaturkan ke kehadirat Allah yang lebih unggul dibanding Fiqh Agama, bahwa seorang faqih itu lebih berat bagi setan untuk menggodanya dibanding seribu orang abid, bahwa segala sesuatu ada tiangnya, sedang tiang agama adalah fiqih” Lebih lanjut hadits ini menunjukkan bahwa ilmu dan fiqih adalah satu penangkal yang kokoh terhadap godaan syetan, karena itu maka fiqih itulah tiang agama.

Dalam masalah wara’ ini sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi SAW. “Barangsiapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa”. Termas uk perbuatan wara adalah menghindari periut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak berbicara yang tidak berguna”.

Seorang yang ahli fiqih adalah orang yang tahu ilmu dan mau mengamalkan ilmunya. Jika seperti itu maka hidupnya akan sangat bermanfaat sekali bagi orang lain, karena tidak setiap manusia mengetahui hukum-hukum agama maka keberadaan orang yang mengetahui ilmu fiqih di lingkungannya akan sangat membantu mereka dalam mengamalkan syari’at agama islam, dan hal ini sangat memberatkan pada musuh sejati manusia yaitu syetan.

Oleh sebab itu, kita ketahui manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain, semakin bermanfaat bagi orang lain semakin baiklah dia, kemanfaatan manusia bagi orang lain itu bisa di lihat dari dua pandangan, bisa kemanfaatan duniawi dan bisa kemanfaatan ukhrowi.

Dari dua kemanfaatan ini jelas kemanfaatan ukhrowi lebih utama, karena kehidupan akherat adalah kehidupan yang sesungguhnya, kehidupan di dunia ini hanya sekedar cermin bagi kehidupan kelak, hidup di dunia ini singkat sementara di akherat kita akan hidup selamanya, bila bahagia di sana maka bahagia selamanya dan bila tersiksa maka akan tersiksa selamanya kecuali mendapatkan rahmat dari sang pencipta.

Sementara 1000 ahli ibadah namun tidak mengetahui ilmunya maka ibadah yang dilakukan akan sia-sia karena tidak menutup kemungkinan apa yang ia lakukan ibadahnya tidak sesuai dengan yang disyariatkan.

Sehingga tidurnya yang berilmu itu lebih bernilai ibadah dari pada yang sedang melakukan sholat namun tidak memakai ilmunya.

Bahaya Orang Bodoh yang Tekun Beribadah

فَسَادٌ كَبِيْرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ (١٠) وَ اَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكُ

Gedene kerusakan wong alim dak ngelakoni # Luwih gede timbang iku wong bodo ngelakoni

“ Kerusakan yang besar jika orang ‘alim (berilmu) melakukan kedurhakaan, tetapi lebih besar kerusakannya jika orang jahil (bodoh) melakukan ketaatan (Ibadah)”

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِيْنَ عَظِيْمَةٌ (١١) لِمَنْ بِهِمَا فِىْ دِيْنِهِ يَتَمَسَّكُ

Karone iku agung agunge fitnah dunya # Tumrap wongkang tetanggen perkoro agama.

Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan

Penjelasan :

Dari syiir diatas bisa diketahui bahwa orang yang berilmu namun tetap melakukan maksiat atau kedurkaan maka dosanya besar, keselahan terbesarnya ialah iya sudah mengetahui ilmunya namun tetap melaksanakan kemaksiatan itu, itu berarti ilmu yang ia dapatkan tidak memeberi manfaat kepada dirinya. Sementara orang yang ahli ibdah namun tidak mengetahui ilmunya lebih besar dosanya karena ia tidak mencari tahu ilmunya, sementara mencari ilmu itu wajib dan ia melakukan ibadah seoalah olah mempermainkan syariat yang sudah jelas.

Sebuah analogi untuk menjelaskan syiir di atas, ada seseorang misal namanya Zaed, zaed ini adalah seorang yang pintar tetapi masih suka berbuat kejahatan misalnya Korupsi, dosa si zaed ini besar sekali karena ia sudah tahu kalau itu dosa tetapi masih dilanggarnya. Si Zaed mempunya tetangga namanya Umar. Si Umar ini tekun sekali beribadah sering ke masjid mengalahkan si zaed yang pintar. Tetapi si umar ini adalah seorang yang bodoh (kurang ilmunya) jadi kalau beribadah ia hanya ikut – ikutan tidak tahu ilmunya secara mendetil , sholatnya ya hanya jungkar jungkir tak tahu apa artinya , kenapa ia sholat, syarat nya sholat , rukunnya sholat.

Maka si umar ini lebih berbahaya di banding dengan si zaed yang Korupsi. Kedua orang seperti Zaed dan umar ini tidak layak di jadikan panutan. Bahkan menjadi fitnah bagi ummat.

﴾Berusaha Keras dalam Mencari Ilmu﴿

تَمَنَّيْتَ أَنْ تُمْشِى فَقِيْهًا مُنَاظِرًا (١٢) بِغَيْرِ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنُ

Siro kepingin dadi alim fiqih kang wicoro # Tanpo kangelan edan iku werno.

Kamu berharap ingin jadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahannya, dengan tanpa usaha keras itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُوْنَ مَشَقَّةٍ (١٣) تَحَمَّلُهَا فالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ

Onoto golek arto ora kanti kangelan # Dene ilmu kaya opo kasil do kangelan

Sementara mencari harta tanpa usaha keras bukanlah mencari harta apalagi ilmu ?

Penjelasan :

Ilmu apalagi ilmu fiqih adalah semulia-mulianya karunia tuhan yang di berikan kepada manusia karena dengan ilmulah manusia bisa menjadi manusia seutuhnya.

Manusia yang pantas menjadi kholifah di jagad raya ini, maka dari itu mencari ilmu haruslah dengan perjuangan dan usaha yang keras, orang yang mencari ilmu harus berani menempuh kesulitan demi kesulitan yang menghadangnya, perbandingannya adalah bila orang yang mencari harta harus bekerja keras demi mendapatkannya,harus berani membanting tulang dan memeras keringat untuk menggapainya dimana kalau tidak membanting tulang memeras keringat maka tidak akan berhasil mendapatkannya maka ilmu lebih dari usaha mencari harta, karena ilmu jauh lebih sulit di dapatkan dari sekedar harta, harta adalah sesuatu yang nyata terlihat mata dan bisa di cerna bagaimana cara mendapatkannya, sementara ilmu adalah sesutau yang misterius, belum tentu orang yang

cerdas dan semangat kemudian pasti akan mampu mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Ilmu yang akan membawanya mendekatkan diri kepada sang pencipta, ilmu adalah nur “cahaya” ilahi yang hanya di berikan kepada hamba yang di kehendaki, maka dari itu seorang yang seperti Imam Syafi’i saja sampai bertanya pada gurunya yaitu Imam Waki’ seperti dalam syiir di bawah ini :

“ Saya melapor pada Syeh Waki’ tentang buruknya hafalanku, maka beliau memberikan petunjuk padaku untuk meninggalkan kemaksiatan, beliau memberitahukan bahwa ilmu adalah Nur dan Nur Allah tidak akan di berikan kepada mereka yang ahli maksiat ”

Syiir ini adalah gubahan Imam syafi’i sendiri menceritakan pengalaman pribadinya, pengalaman tentang buruknya hafalan beliau imam syafi’i, seorang yang dalam usia 7 tahun sudah bisa menghafal Al-Qur’an dan dalam usia belasan tahun mampu menghafal kitab Al Muwatto’ juga kitab-kitab lainnya, namun dengan kecerdasan dan kedisiplinan hidup beragamanya beliau tetap berkata :

لا يطلب العلم من يطلبه بالعز والغنى ولكن يطلب العلم من يطلبه بالذل والفقر

“Tidak mencari ilmu orang yang mencarinya dengan kemuliaan dan kekayan,tapi dialah mencari ilmu yang mencarinya dengan kehinaan dan kefakiran ”

Ada sebuah ungkapan “Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapanmu”. Hal ini memang benar usaha tidak akan mengkhianati hasilnya. Sekalipun hasilnya kita merasa tak berimbang dengan berbagai pengorbanan, pecayaralah itu adalah ketetapan yang terbaik untuk hambanya.

﴾Janganlah banyak bicara﴿

اِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ (١٤) وَأَيْقِنْ بِحُمْقِ الْمَرْءِ اِنْ كَانَ مُكْثِرً

Naliko sempurno akale kidik guneme # Lan nyatakno kumprunge wong yen akeh guneme

“ Bila sempurna akal seseorang (cerdas) maka sedikitlah bicaranya, dan menyatakan bodohnya orang yang banyak bicara ”

Penjelasan :

Lisan adalah anggota badan manusia kedua yang paling berpengaruh bagi manusia setelah hati, kalau hati adalah dasar bagi keselamatan dan keterpurukan manusia maka lisan adalah tonggak atau tiang dari keselamatan dan keterpurukan tersebut, Nabi bersabda :

من كان يؤمن بالله واليوم الاخر فليقل خيرا او ليصمت

“ Barang siapa beriman dengan Allah taala dan hari akhir maka bicaralah yang baik atau diamlah ”

Maka dari itu orang yang menyadari kelemahan dirinya dan keterbatasan akal fikirnya dia akan membatasi lisannya dalam berbicara kecuali sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya baik di dunia atau di akhirat kalau di bicarakan,dan hanya orang bodohlah yang akan banyak bicara, karena dia tidak tahu bahwa semakin banyak bicara dia semakin banyak memasang tali di lehernya,tidak tahu bahwa apa yang terucap lisan adalah sesuatu yang akan di pegang oleh orang yang mendengarnya. Tidak tahu bahwa kalau kerbau itu di pegang lewat tali yang di jeratkan di lehernya maka manusia di pegang lewat ucapan yang di keluarkan lisannya, dan dia tidak tahu atau tidak menyadari bahwa semakin orang banyak bicara maka semakin besar dia bisa terjatuh dalam kesalahan, Nabi bersabda :

مَنْ كَثُرَ كَلامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ

“ Barang siapa banyak bicara maka banyak kesalahan bicaranya ”

juga bersabda :

المؤمن من قل كلامه وكثر عمله والمنافق من كثر كلامه وقل عمله

“ Orang mu’min adalah orang yang sedikit bicaranya tapi banyak amalnya, sementara orang munafik adalah orang yang banyak bicara sedikit amalnya ”

Tetapi di sisi lain pada hal yang seharusnya kita berbicara dan kita malah diam maka itu juga tak pantas dilakukan.

Bahaya Lisan

يَمُوْتُ الفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِن لِّسَانِهِ (١٥) وَلَيسَ يَمُوتُ الْمَرْءِ مِنْ عَثْرَةِ الرِّجْلِ

Matine Wong Anom Sebab Kepleset Lisane # Ora Kok Matine Sebab Kepleset Sikile

" Pemuda bisa mati sebab tergelincir lisannya, tapi tidak akan mati karena tergelincir kakinya "

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فَيْهِ تَرْمِىْ بِرَأْسِهِ (١٦) وَعَثْرَتُهُ بِالرِّجْلِ تَبْرَى عَلَى الْمَهْلِ

Kerono mlesete lisan neka'ake balang endas # Dene mlesete sikil suwe suwe biso waras.

" Tergelincirnya mulut bisa melenyapkan kepalanya, sementara tergelincirnya kaki akan sembuh kemudian "

Penjelasan :

Mulut bagaikan pedang yang tajam bila di gunakan dengan benar dan dengan hati-hati maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum, tapi bila tidak hati-hati menggunakannya maka akan mengiris pemegangnya atau orang lain yang mestinya tidak boleh di iris, maka dari itu bahaya yang ditimbulkan mulut lebih besar pengaruhnya dari bahaya yang di timbulkan oleh anggota badan selain mulut, satu kali tangan memukul yang tersakiti oleh tangan tersebut hanya satu orang yang terpukul, tapi satu kata terucap bisa menyakiti seluruh umat, begitu juga satu kata yang mengadu domba bisa menimbulkan bunuh membunuh di antara seluruh warga,kesalahan yang di lakukan mulut kamu dalam berkata bisa melenyapkan nyawamu karena di gantung tapi kesalahan yang dilakukan kaki kamu dalam melangkah akibatnya hanya terkilir dan jatuh.

Analogi sederhana, dalam badan kita misalnya Allah SWT. Menciptakan satu mulut, dua tangan itu artinya kita diharuskan untuk lebih banyak bekerja dari pada berbicara. Karena kalau kita banyak bicara namun tidak ada kerja itu malah membuat orang menjadi tidak percaya lagi pada kita.

Keutamaan Orang yang Berilmu

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ (١٧) وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيْمُ

Wong duwe ilmu urip langgeng sakwuse mati # Dene adon-adone bosok ning ngisore *bumi*

Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi.

وَذُو الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِى عَلَى الثَّرَى (١٨) يُظَنٌّ مِنَ ٱلاَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيْم

Wong bodo matine haale melaku ning duwure bumi # Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati

“ Sementara orang yang bodoh, sejatinya telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, banyak yang menyangka dia hidup, padahal dia telah tiada ”

Penjelasan :

Bila gajah mati meninggalkan gading maka manusia mati meninggalkan sejarah, tapi manusia bukanlah gajah yang tidak berakal seperti juga gajah bukanlah manusia yang tak bergading, yang berharga dari gajah adalah kekuatan fisik sementara yang berharga dari manusia adalah kekuatan pekerti dan ilmunya, dan antara gading dan ilmu tidaklah patut untuk di perbandingkan karena terlalu jauhnya kemuliaan ilmu.

Ilmu akan tetap melekat pada pemiliknya manakala ia sudah tinggal tulang belulang didalam kuburnya, sementara gading akan segera terlepas manakala gajah mati dalam waktu yang tidak terlampau lama, sejarah sudah membuktikan betapa para ilmuwan tetap hidup sepanjang masa meskipun mereka telah tiada berabad-abad lamanya, yah meskipun arti hidupnya sangat berbeda dengan arti kehidupan nyata mereka, kehidupan mereka sekarang ini adalah kehidupan ilmunya yang masih tetap menerangi kehidupan manusia, begitupula keberadan keilmuan mereka yang masih tetap diperhatikan dan jadi pertimbangan bagi manusia yang hidup sesudah mereka, kita masih sangat sering mendengarkan orang-orang menyebutkan nama Imam Syafi’i, Imam Ghozali, Syeh Abdul Qodir Al Jaelani, dan para ilmuwan lainnya, padahal terkadang kita berkumpul

dengan banyak orang namun nama kita tidak di sebutkan sekalipun, kenapa? karena kita tidak berilmu atau berilmu tapi ilmu kita tidak mampu menerangi kehidupan mereka.

Maka dari itu sangat tepat sekali perumpamaan bahwa orang yang bodoh walaupun masih bernafas sudah tergolong orang mati karena kehidupannya sudah tidak diperhitungkan lagi layaknya mereka yang sudah mati. Namun demikian mencari ilmu tidak boleh dengan tujuan agar nama kita abadi,ilmu adalah bukan tujuan pokok dalam belajar,ilmu hanyalah alat agar kita bisa mengenal diri sendiri,bahwa diri kita adalah hamba yang lemah yang tiada mempunyai kemampuan apapun tanpa rahmat dari Allah subhanahu watala, yang dengan pengertian inilah kita bisa menyembah tuhan tanpa pijakan apapun selain bahwa kita adalah hambanya, hamba yang harus taat melaksanakan perintahnya dan menjauhkan larangannya tanpa tujuan apapun

Berjuang dan Tabah

لِكُلِّ اِلَى سَأْوِالْعُلَى حَرَكَاتُ (١٩) وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِى الرِّجَالِ ثَبَاتُ

Kabeh wong maring derajat luhur obahe ati # Tapine kidik poro rojul iku netepi

“ Bagi setiap orang untuk(mendapatkan) derajat yang luhur (harus dengan) perjuangan-perjuangan ,tapi sedikit dari mereka yang tabah (dalam perjuangannya) “

Penjelasan :

Setiap sesuatu yang mulia dan luhur tentu tidak akan mudah untuk di dapatkan, harta dan pangkat yang termasuk sesuatu yang mulia di dunia tidak akan mudah di dapatkan kecuali dengan perjuangan, kerja keras dan pengorbanan, semakin besar apa yang ingin kita dapatkan maka semakin besar pula bentuk perjuangan dan kerja keras serta pengorbanannya.

Sangat berbeda perjuangan seseorang yang ingin jadi lurah dengan orang yang ingin jadi presiden, begitupula dalam seluruh kemuliaan dunia lainnya, dan begitupula orang yang ingin mendapatkan kemuliaan di akherat kelak maka dia harus berjuang,kerja keras dan berkorban, berjuang untuk mendapat derajat mulia di sisi Allah dengan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan bekerja keras dengan mengamalkan ilmunya serta berkorban dengan kesenangan-kesenangannya demi mendapatkan

tempat di sisinya, dan bila kita berkeinginan lebih tinggi lagi maka kita harus lebih berjuang lagi dan bekerja keras lagi serta berkorban lagi, keinginan tanpa perjuangan adalah hayalan kosong, dan perjuangan tanpa kerja keras adalah kebohongan serta kerja keras tanpa pengorbanan adalah penipuan

Selain itu, pencari ilmu harus mempunyai sifat sabar dan tabah yang besar untuk segala urusan. Karena perjuangan akan mengalami berbagai macam rintangan, dengan menyikapi diri dengan sabar dan tabah apa yang telah Allah SWT. Kehendaki. Karena dengan kedua sifat itu apabila perjuangan kita tidak sesuai yang diharapkan kita masih punya keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah hal yang terbaik yang telah Allah SWT. Rencanakan.

﴾Etika Berteman﴿

اِذَ كُنْتُ فِى قَوْمٍ فَصَاحِبْ جِيَارَهُمْ (٢٠) وَلَا تَصْحَبِ الْاَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الْرَّدِى

Naliko ono siro iku wor-woran qoum # Mongko ngancanono siro ing baguse qoum

“Bila kamu bersama orang banyak maka temanilah yang terbaiknya, jangan kamu temani yang terburuknya kamu akan buruk bersama mereka"

Penjelasan :

Dalam pepatah di sebutkan berteman dengan penjual wewangian akan menjadi wangi tanpa harus memakai wewangian dan berteman dengan penjual minyak tanah akan bau minyak tanah juga atau bermain api akan terbakar dan bermain air akan basah. Artinya bahwa lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya itu sangat berpengaruh pada kehidupan dan watak seseorang.

Lingkungan yang keras tentu akan membentuk watak-watak yang keras dan lingkungan yang tidak pedulian juga akan membentuk watak yang juga tidak pedulian. Begitupula teman yang malas akan membentuk watak jadi malas dan teman yang baik akan membentuk watak jadi baik. Maka dalam

pergaulan kita wajib memilah dan memilih mana yang patut di jadikan teman dan mana yang tidak layak di jadikan teman.

Kita harus mencari teman hanya mereka yang punya perangai dan watak baik maka banyak kemungkinan kita bisa menjadi baik, jangan kita berteman dengan mereka yang tidak baik karena besar kemungkinan kita menjadi tidak baik, sebab kebaikan orang lain bisa menurun pada kita namun butuh waktu lama berbeda dengan kejelekan akan segera jadi watak kita dalam waktu yang singkat.

Memuliakan Guru

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِّى عَلَى نَفْسِ وَالِدِى (٢١) وَاِنْ نَالَنِى مِنْ وَالَدِى الْفَضْلُ وَالشَّرَفْ

Disik-ake ingsun ing guru ngereake ing bopo # Senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo.

Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan.

فَذَاكَ مُرَبِّ الرُّوْحِ وَالرُّوْحُ جَوْهَرُ (٢٢) وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدَفْ

Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo # Dene nyowo iku dn serupaake koyo suci.

“ Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya ”

Penjelasan :

Manusia hidup bukan hanya di dunia tapi juga akan hidup kekal kelak di akherat, bila di dunia nasab kita adalah kepada mereka yang melahirkan kita maka di akherat nasab kita adalah mereka yang mengajarkan agama kepada kita dan kita tahu bahwa hidup di dunia hanya sesaat sementara hidup di akherat selamanya tanpa kematian.

Kita tahu bahwa kesenangan di dunia adalah palsu sementara kesenangan di akherat adalah hakiki, maka dari itu seorang ustadz seharusnya harus lebih di utamakan dari orang tua kandung yang tidak mengajarkan ilmu agama. Namun kita tidak boleh meremehkan peran orang tua dalam perkembangan keagamaan kita, karena tanpa orang tua

yang mendukung kita belajar ilmu agama maka tidak akan bisa kita belajar agama pada seorang ustadz, jadi mereka berdua yakni ustadz dan orang tua kita adalah orang-orang yang wajib kita muliakan melebihi siapapun,

Adapun Penjelasan : diatas ini hanya memberi gambaran kepada kita dimana letak kemuliaan mereka berdua, bukan bahwa orang tua yang tidak mengajarkan agama terus tidak harus kita muliakan, karena penjelasan mengenai kewajiban menghormati orang tua walaupun mereka kafirpun masih terus senantiasa kita hormati.

Memuliakan Guru (2)

رَأَيْت اَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ (٢٣) وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

Aku wis nekodake ing luwih hak-hake bener yoiku hake wongkang nuduhake barang bener

"Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seorang guru adalah wajib di laksanakan atas setiap orang islam"

لَقَدْ حَقَّ اَنْ يُهْدَى اِلَيْهِ كَرَامَةً (٢٤) لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ اَلْفُ دِرْهَمِ

Lan luwih tak tekodake luwih wajib den rekso # Mungguhe kabeh wong islam kang kepingin biso

"Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham"

Penjelasan :

Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Maka jasa seorang guru adalah jasa yang tidak terkira besarnya dan karena besarnya jasa guru dalam mengajarkan ilmu pada kita.

Andaikan guru meminta imbalan seribu dirham dari setiap huruf yang di ajarkan maka hal itu pantas sekali dan wajib kita laksanakan karena merekalah yang menjadikan kita menjadi manusia yang sebenar-benarnya dan menjauhkan kita dari menjadi manusia kosong yang tidak berguna. Tetapi perumpamaan itu tidak lantas memberikan pemahaman kepada

kita bahwa seorang guru mengajarkan ilmu karena ingin memperoleh harta.

Sesungguhnya yang seorang guru harapkan dan melebihi dari harta adalah rasa hormat dan menghargai kepada guru kita. Terlebih jika apa yang telah guru sampaikan dan diterima oleh kita bisa kita amalkan. Sebagaimana yang diungkapkan Ali bin Abi Thalib “Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjulaku, memerdekakan atau tetap menjadin aku sebagai hamba”.

Contoh bentuk penghormatan kita pada guru adalah memperhatikan guru ketika menyampaikan pelajaran, tidak membicarakan kekurangan atau kejelakannya, senantiasa patuh pada apa yang ia perntahkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, tidak melintas dihadapnnya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya dan tidak bertanya sesuatu yang membosankannya.

Harta tak akan bisa dibawa oleh seorang guru ke liang lahat. Tetapi, do’a seorang murid yang mendo’akan gurunya yang telah wafat maka itu lebih diharapkan oleh semua guru dibanding dengan banyaknya nominal uang yang diberikan.

﴾Menghinakan Nafsu﴿

اَرَى اَنْ تَسْتَهِى اَنْ تُعِزَّهَا (٢٥) فَلَسْتَ تَنَالُ العِزَّحَتَّى تُذِلَّهَا

Ningali ingsun maring siro kepingin mulyo # Mongko dak kasil mulyo siro yen durung ino

“ Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu ”

Penjelasan :

Nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-kemaunnya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus di tundukkan dan dihinakan agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri kita.

Barang siapa menuruti keinginan dari satu keinginan-keinginan nafsunya maka nafsu akan menuntut keinginan-keinginan yang lain, nafsu bagaikan anak kecil yang bila kamu turuti kemauan menyusunya maka dia tidak akan berhenti menyusu tapi bila engkau hentikan maka diapun akan berhenti.

Namun nafsu juga adalah sesuatu yang penting bagi manusia karena tanpa nafsu manusia bukanlah manusia, tanpa nafsu amal kita berkurang nilainya. Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu-nafsunya. Bagi mereka yang mampu mengendalikan nafsunya hingga mereka tidak terjerumus pada hitamnya kemaksiatan akan mendapatkan kedamaian yang sejati dan bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan nafsunya hingga menjadi liar dan jahat maka kehinaanlah yang akan mereka dapatkan baik di dunia maupun di akherat kelak.

﴿Janganlah Berburuk Sangka﴾

اِذَا سَاءَ فِعْلُ المَرْءِ سَاءَ ظُنُوْنُهُ (٢٦) وَصَدَّقَ مَايَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمِ

Naliko olo lakone wong olo nyanane. Lan bener nyanane wong bener pengadatane

“ Bila perbuatan seseorang jelek maka akan jelek pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan –kebiasaan dari kecurigaannya ”

Penjelasan :

Setiap manusia akan berfikir menurut apa isi kepalanya, maka bila isi kepalanya adalah hal-hal yang baik dan hal-hal yang positif maka dia akan menghubungkan setiap hal dengan kebaikan dan hal yang positif dan bila isi kepalanya adalah hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang negatif maka dia akan menghubungkan setiap sesuatu dengan ketidak baikan dan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, kita harus belajar menghilangkan buruk sangka kepada orang lain karena kita wajib belajar memperbaiki diri kita.

Persangkaan kita yang buruk kepada orang lain adalah cerminan bahwa kita adalah orang yang berperilaku buruk dan perilaku buruk yang tidak terpuji adalah sesuatu yang wajib kita berantas dari diri kita. Kita

harus selalu ingat bahwa kita adalah manusia yang akan dengan mudah melakukan penyelewengan-penyelewengan terhadap aturan bermasyarakat, berkeluarga atau beragama. Mungkin penyelewengan itu kita lakukan tanpa sengaja tapi sering pula kita melakukannya dengan sadar sesadar-sadarnya, jadi kita adalah bukan orang yang sebaik-baiknya. Kita adalah orang yang banyak dosanya dan banyak kesalahannya.

Maka dari itu tempatkanlah diri kita di tempat yang serendah-rendahnya jangan pernah kita merasa diri kita lebih dari orang lain, pandanglah diri kita dari sisi negatifnya jangan dari sisi positifnya, sementara nilailah orang lain dari segi positifnya jangan di lihat dari hal yang negatifnya karena dengan bersikap seperti itu kita bisa terbebas dari kesombongan diri karena yang pantas untuk menyombongkan diri hanya Allah SWT.

Manusia Sekitar Kita

فَمَا النَّاسُ اِلاَّ وَاحِدٌ مِنْ ثَلاَثَةٍ (٢٧) شَرِيْفٌ وَمَشْرُوْفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمُ

Ora Ono Manungso Iku Wujud Perkoro # Kejobo Sifat Siji Saking Telung Perkoro

“ Manusia yang berada disekitar kita digolongkan menjadi salah satu dari tiga macam ”

فَاَمَّا الَّذِىْ فَوْقِىْ فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ (٢٨) وَاَتْبَعُ فِيْهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لاَزِمُ

Dene wong sak duwure aku weruh derajate # Lan aku manut hake mergo hak barang mesti

“Orang yang mulia, rendah dan sepadan dengan kita, orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesutau yang haq darinya”

فَاَمَّا الَّذِىْ مِثْلِى فَاِنْ زَلَّ اَوْ هَفَا (٢٩) تَفَضَّلْتُ اِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمُ

Dene wong sak padaku lamun wong iku keliru # Podo ugo iku wong keluputan marang aku

“ Dan orang yang sepadan dengan kita bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya ”

فَأَمَّا الَّذِىْ دُوْنِىْ فَاَحْلَمُ دَائِبًا (٣٠) أَصُوْنُ بِهِ عِرْضِى وَاِنْ لاَمَ لاَئِمُ

Dene Wong Sak Ngisorku Aku Sabar Biyoso # Ngerekso Kewirangan Najan Aku Den Wodo

“ Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela ”

Penjelasan :

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa tidak harus berhubungan satu dengan yang lain dan dari hubungan itu akan timbul berbagai hal yang bisa jadi bumerang tapi bisa juga menjadi pemicu kebangkitan. Orang yang salah dalam bergaul akan dengan mudah rusak dalam kehidupannya namun tidak sedikit orang-orang yang telah rusak dalam kehidupannya bisa bangkit karena pengaruh pergaulan yang baru, dalam sebuah siir disebutkan :

“Jangan engkau temani pemalas dalam seluruh tingkahnya, karena banyak orang yang baik sebab rusaknya orang lain dia menjadi rusak.

Penularan penyakitnya pemalas akan sangat cepat menempel pada orang yang rajin, bagaikan arang yang akan mati di masukkan dalam pasir”

Sedangkan Nabi bersabda :

كل مولود يولد على فطرة الاسلام وانما ابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“ Setiap bayi yang terlahir itu terlahir diatas kesucian islam, hanya ibu bapaknya yang menjadikannya yahudi nasroni atau majusi ”

Sabda Nabi ini jelas memberi pengertian bahwa manusia sangat terpengaruh oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarganya, maka dari itu kita harus bisa melihat lingkungan kita, sebab orang-orang di sekitar kita hanya ada tiga kelompok:

1. Orang-orang yang diatas kita dalam ilmu dan amalnya,

Orang dalam kelompok ini wajib kita ikuti dan kita dekati, dari merekalah diharapkan kita akan semakin maju ilmu dan amal kita dan kepada merekalah kita harus banyak meminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan juga bermusyawaroh dalam setiap permasalahan yang kita hadapi. Mereka adalah sumber maka kita harus menimbanya jangan terlalu berharap sumber itu akan mendatangi kita.

2. Orang-orang yang berada dibawah kita dalam ilmu dan amalnya

Orang dalam kelompok ini harus kita kasihi, dengan memberikan perhatian dan siraman nur islam dan iman kepada mereka, jangan mereka kita tinggalkan karena kita memiliki kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar dan kewajiban mengamalkan ilmu, kita harus bisa memberi maaf kepada mereka karena ketidak mengertian mereka bersikap kepada kita atau kepada diri mereka sendiri. Kita harus bisa mengajak mereka mendekatkan diri dan mengenalkannya dengan tuhannya jangan sampai malah kita menjauhkan mereka dari tuhannya karena ketidak mampuan kita berkomunikasi dengan mereka lewat komunikasi dakwah atau komunikasi kemanusiaan.

3. Orang-orang yang sederajat dengan kita dalam ilmu dan amalnya,

Kelompok ini adalah kelompok yang harus kita rangkul untuk bersama berjuang meningkatkan kualitas diri masing-masing, kita ajak mereka bersaing dalam kebaikan karena persaingan adalah sesuatu yang bisa mendorong kita untuk berbuat yang lebih baik bagi kita, dan tidak ada salahnya bersaing dalam kebaikan karena itu adalah perintah Allah taala dalam firmannya.

﴿Janganlah Mendendam﴾

دَعِ الْمَرْءِ لَاتُجْزِ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ (٣١) سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Ninggalo siro ing wong siji olo lakone # Tegese ojo males olo kang di lakoni

" Jangan hiraukan orang lain[yang berbuat jahat kepadamu] jangan engkau balas perbuatan jahatnya karena dia akan di balas oleh perbuatannya "

Penjelasan :

Setiap perbuatan manusia adalah tanggung jawab dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap tuhannya dan terhadap orang yang tersangkut dengan perbuatannya. Ketika perbuatannya baik maka dia sendiri yang akan menerima buah dari kebaikannya dan ketika perbuatannya buruk maka dia pula yang akan menanggung akibatnya.

Dalam kutipan kitab Ta'lim Muta'alim disebutkan "Kamu harus mementingkan maslahat dirimu, bukan harus mengalahkan musuhmu, karena bila kamu telah membangun maslahat dirimu maka disitulah kekakalahan musuhmu. Dan hindarilah bermusuhan, karena akan membuka aibmu dan mebung-buang waktumu".

Namun demikian orang berbuat keburukan terkadang dia melakukan karena dia tidak tahu bahwa apa yang di lakukan adalah perbuatan yang buruk atau dia melakukan dalam keadaan tertutup matahatinya, dan orang seperti itu sangat pantas untuk dikasihani dan diingatkan, maka dari itu ketika ada orang berbuat tidak baik kepada kita semestinya kita mengasihi mereka karena mereka bodoh, tidak tahu bahwa apa yang dilakukan terhadap kita adalah sesuatu tang tidak baik, atau mereka lakukan tanpa kesadaran dengan mata hati yang tertutup, tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan malah akan mencelakakan dirinya sendiri. Mungkin di dunia tapi yang pasti bila tidak mendapatkan pengampunan dari kita atau tuhan maka dia akan celaka di akherat kelak, mereka tidak tahu bahwa perbuatan jeleknya pasti akan di balas oleh Allah SWT, maka dari itu kita jangan menambahi hukuman terhadapnya dengan dendam, cukupkanlah hukumannya dengan di serahkan kepada yang maha adil dan bijaksana.

Bernilainya Waktu

اَلَيْسَتْ مِنَ الْجُسْرَانِ اِنَّ لَيَا لِيَا (٣٢) تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِى

Onoto kabeh dudu golongane wong tuno # Liwat kanthi nganggur di itung ngumur kito

" Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa kita manfaatkan tapi menghabiskan umur "

Penjelasan :

Waktu adalah pedangmu bila kamu tidak menggunakannya dengan baik maka waktu akan memenggal lehermu dalam kehinaan. Waktu adalah modal hidup manusia bila tidak di manfaatkan dengan baik maka kita akan mengalami kerugian dalam hidup, oleh karena itu Nabi bersabda :

خيركم من طال عمره وحسن عمله وشركم من طال عمره وساء عمله

"Sebaik-baik kalian adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya, dan sejelek-jelek kalian adalah yang panjang umurnya dan jelek amalnya"

Sabda Nabi ini, berhubungan dengan orang-orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, digunakan untuk beribadah dan hal-hal positif maka dia menjadi orang yang baik, dan orang-orang yang tidak bisa memanfaatkan waktunya. Waktunya digunakan untuk hal-hal yang sia-sia, mengejar kesenangan diri dan kemaksiatan maka dia menjadi orang yang terjelek, senada dengan ini ada sebuah ungkapan yang banyak orang menganggapnya sabda nabi padahal tidak tercantum dalam kitab hadis manapun :

من كان يومه خيرا من امسه فهو رابح ومن كان يومه شرا من امسه فهو مفلس
ومن كان يومه كأمسه فهو مغبون

"*Barang siapa hari ini lebih baik dari kemarin maka dia orang beruntung, dan barang siapa hari ini lebih buruk dari kemarin maka dia orang yang bangkrut, dan barang siapa hari ini sama dengan kemarin maka dia orang yang merugi* "

Dari ungkapan di atas ini sangat jelas bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu kita, apalagi kita yang sedang belajar, waktu bagi kita adalah mutiara yang tak ternilai harganya. bila kata orang-orang materilais waktu adalah uang maka bagi pelajar waktu adalah ilmu.

Marilah kita maksimalkan waktu untuk mendapatkan ilmu semaksimal yang bisa kita dapatkan, jangan sampai kita nanti menyesal bahwa kita kurang bisa memanfaatkan waktu, karena penyesalan ini sudah banyak terbukti dari mereka yang tidak bisa memanfaatkan waktu ketika mudanya.

۞Belajarlah.!۞

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوْلَدُ عَالِمًا (٣٣) وَلَيْسَ اَخُوْعِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلُ

Ngajio Ilmu Siro Kerono Dak Ono Won Siji # Iku Den Anaake Kanthi Wis Mangerti.

“ Belajarlah….! manusia tidak di lahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu ”

Penjelasan :

Manusia adalah termasuk makhluk yang berkembang, dalam perkembangan bentuknya mungkin banyak kesamaan dengan makhluk lain. Seperti dimulai kecil, lalu tumbuh jadi remaja, lalu dewasa dan lalu tua.

Namun dalam perkembangan dilihat dari sisi kemanusiaannya, sisi yang merupakan ciri bahwa dirinya adalah manusia yang menjadi kholifah Allah di bumi, maka perkembangan manusia sangat berbeda dengan makhluk lain, karena tidak ada selain manusia yang diberi karunia Allah SWT. dengan berkumpulnya nafsu dan akal, dan kumpulnya keduanya itulah ciri khusus dari manusia. Perkembangan manusia dalam dua hal tersebut di mulai sejak manusia terlahir ke bumi, bagaimana si bayi berkembang dengan menuntut ini dan itu, belajar ini dan itu, terus begitu sampai si bayi tua, artinya bahwa seorang manusia tidak akan mendapatkan apapun apalagi ilmu kecuali kalau di hatinya punya tuntutan untuk mendapatkannya dan usaha untuk mempelajarinya, ilmu bukan sesuatu yang bisa difotokopi dari kepala guru atau ayahnya yang kiyahi, ilmu harus di pelajari dan di tekuni, jadi belajarlah……! kemudian amalkanlah….!

۞Merantaulah.!۞

تَغَرَّبْ عَنِ ٱلاَوْطَانِ فِى طَلَبِ الْعُلَىَ (٣٤) وَسَافِرْ فَفِى ٱلاَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Lungoho songko deso perlu ngudi kamulyan # Kerono limang paedah den temu ing pelungan

" Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 [lima] faedah "

تَفَرُّجُ هَمٍّ وَاكْتِسَابِ مَعِيْشَةٍ (٣٥) وَعِلْمٌ وَآدَابٌ وَ صُحْبَةُ مَاجِدِ

Siji Ilange Susah Loro Rizkine Tambah # Kaping Telu Merkoleh Ilmu Nyebabake Bungah

Kaping Pate Biso Bagus Ing Toto Kromo # Kaping Limo Merkoleh Konco

Kang Mulyo Mulyo

"Yaitu menghilangkan kesusahan,mencari bekal hidup,ilmu, tatakrama dan teman sejati"

وَاِنْ قِيْلَ فِى اْلاَسفَار ذُلٌّ وَغُرْبَهٌ (٣٦) وَ قَطْعُ فَيَافٍ وَ ارْتِكَابُ شَدَائِدَا

Najan Ono Lelungan Ngeroso Ino Ngumboro # Lan Congkong Oro Oro Lan Nglakoni Sengsoro

" Meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta,menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan "

Penjelasan :

Di rumah dan diperantauan itu sangat berbeda, dirumah (di daerah sendiri) hati akan merasa tenang dan nyaman, sedangkan di luar rumah (dalam perantauan) hati kurang tenang dan perasaan pun tidak nyaman, juga perasaan-perasaan tidak enak lainnya. Namun didalam kekurang tenangan, ketidaknyamanan dan perasaan tidak enak itulah letak penempaan jiwa menjadi jiwa yang siap menghadapi cobaan dan rintangan. Jiwa yang siap menyongsong hari depan tanpa menggantungkan kepada orang lain dan kenyataanpun sudah membuktikan bahwa kebanyakan orang rantau lebih tekun dan lebih semangat dalam berusaha, baik usaha dalam mencari harta atau usaha mencari ilmu dari pada orang yang berada di daerahnya sendiri, maka dari itu marilah kita merantau, hijrah meninggalkan kampung halaman untuk mencari keutamaan dalam hidup ini, merantau untuk mencari ilmu atau apapun yang bermanfaat, karena Baginda Nabi Muhammad juga hijrah

meninggalkan kampung halamannya di Makkah menuju Madinah, dan di Madinahlah beliau sukses mengembangkan Islam keseluruh dunia, di samping itu di dalam perantauan ada 5 faedah yang sulit ditemukan bila tidak merantau, yaitu :

1.Menghilangkan kesusahan (perasaan bosam),

Ketika di rumah kita bosan maka dengan bepergian perasaan boan itu biasanya cepat hilang, perasaan bosan biasanya terjadi karena apa yang di rasakan dan di lihat adalah itu-itu saja, dunia itu memang membosankan dan menyumpekkan bila apa yang kita makan, kita hadapi dan yang kita lihat serta urusi selalu sama, maka para pencari ilmupun dihimbau untuk kadang-kadang menghibur diri jarang sampai mencari ilmu membosankan.

2. Mendapatkan Bekal Hidup

Mendapatkan bekal hidup (harta) di dalam perantauan kita tidak akan bisa menggantungkan kepada orang lain, segala sesuatu kitalah yang menangani, maka di dalam perantauan mau tidak mau kita pasti harus bekerja sendiri, dan di dalam kondisi seperti itu kita akan bisa mendapatkan suntikan kesemangatan yang tidak bisa kita dapatkan ketika kita di rumah, dan dengan modal kesemangatan inilah kita akan dengan sepenuh hati mencari apa yang kita inginkan. kita bisa lihat betapa kebanyakan orang-orang cina yang ada di daerah kita kebanyakan lebih kaya dari orang asli penduduk kita sendiri.

3.Mendapatkan ilmu

Ketika kita berada di daerah sendiri maka mencari ilmu adalah sesuatu yang sangat sulit dan berat sekali, mungkin ketika kita ada di daerah sendiri kita ada kemauan dan kesemangatan mencari ilmu namun gangguan serta rintangan yang di hadapi sering tidak berimbang dengan kemauan dan kesemanagatan kita sendiri dan karenanya perhatian dan konsentrasi kita sangat terganggu serta ilmu itu sulit kita dapatkan. Berbeda dengan bila kita pergi dari rumah untuk mencari ilmu maka perhatian dan konsentrasi kita sepenuhnya tertuju pada pencarian ilmu dan dengan perhatian serta konsentrasi yang sepenuhnya inilah ilmu akan dengan mudah di dapatkan, oleh karenanya seperti yang kita lihat

walaupun seseorang sudah mempunyai pesantren namun anaknya tetap di pesantrenkan kepada pesantren lain.

4.Belajar tatakrama

Orang yang dalam perantauan akan bertemu dengan banyak manusia dengan berbagai macam watak dan istiadatnya, maka kita bisa belajar dan mempelajari dari mereka mana yang baik dan mana yang buruk, bila apa yang mereka lakukan kepada kita adalah hal-hal yang menyenangkan maka hal itu akan menyenangkan pula kepada orang lain bila kita lakukan, dan bila apa yang mereka lakukan adalah hal yang menyakitkan maka hal itupun akan menyakitkan orang lain bila kita lakukan.

5.Mencari teman sejati,

Teman sejati adalah teman yang bukan hanya ada ketika kita senang saja, dia akan selalu ada ketika kita dalam keadaan apapun, baik susah maupun senang, dia akan sakit bila kita tersakiti, akan senang bila kita mendapatkan kesenangan. Dia akan bangga bila kita berada dalam jalan yang benar dan akan menasehati bila kita berada di jalan yang tidak benar.

Untuk mencari teman sejati bila kita tidak merantau,maka dari itu ada sebuah makalah ulama, bila engkau mau tahu apakah temanmu adalah teman sejati maka ajaklah dia berkelana, sebab dalam perjalanan berkelana akan tampak semua sifat-sifatnya yang engkau tidak ketahui ketika tidak berkelana.

﴾Jauhilah Kehinaan﴿

فَمَوْتُ الفَتَى جَيْرٌلَهُ مِنْ حَيَاتِهِ (٣٨) بَدَارِ هَوَانٍ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدِ

Uripe wong enom luwih apik matine # Ing deso kumpul wong odo-odo lan drengki

“ Matinya pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan di antara orang-orang ahli mengadu domba dan iri hati ”

Penjelasan :

Hidup di antara orang-orang hina itu sangat berbahaya sekali, karena seperti syiir di atas bahwa watak yang tidak baik itu gampang sekali menular, maka daripada kita tertular watak yang tidak baik lebih baik mati

dalam keadaan bersih dari wataknya syetan, maka dari itu dasar utama mencari tempat tinggal adalah kita harus mencari lingkungan yang baik, agar kita dan anak cucu kita tidak terpengaruh watak yang tidak baik dari lingkungan yang tidak baik.

Bapak Proklamator Ir. Soekarno pernah berkata “Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Dari ungkapan itu kita bisa memberi kesimpulan bahwa peran pemuda dalam semangat juangnya jika digunakan untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan dan ikut memajukan negara Indonesia maka peran sertanya begitu sentral dan Indonesia emas yang kita canangkan bersama bisa terealisasi.

Selain itu pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Maju dan mundurnya negara kita ditentukan oleh pemuda saat ini. Maka sudah seyogianya kita persiapkan dimulai diri kita pribadi untuk mempersiapkan menjadi seorang penerus bangsa yang mempunyai bekal iman dan cinta tanah air.

BONUS : KISAH – KISAH PENUNTUT ILMU

KESABARAN DAN KESUNGGUHAN MENUNTUT ILMU

Ibnu Thahir al-Maqdisy berkata : *Aku dua kali kencing darah dalam menuntut ilmu hadits, sekali di Baghdad dan sekali di Mekkah. Aku berjalan bertelanjang kaki di panas terik matahari dan tidak berkendaraan dalam menuntut ilmu hadits sambil memanggul kitab-kitab di punggungku.*

BELAJAR SETIAP HARI

Al-Imam anNawawy setiap hari membaca 12 jenis ilmu yang berbeda (Fiqh, Hadits, Tafsir, dsb)

MEMBACA KITAB SEBAGAI PENGUSIR KANTUK

Ibnul Jahm membaca kitab jika beliau mengantuk, pada saat yang bukan semestinya. Sehingga beliau bisa segar kembali.

BERUSAHA MENDAPATKAN FAIDAH ILMU MESKI DI KAMAR MANDI

Majduddin Ibn Taimiyyah (Kakek Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah) jika akan masuk kamar mandi berkata kepada orang yang ada di sekitarnya: *Bacalah kitab ini dengan suara keras agar aku bisa mendengarnya di kamar mandi.*

40 TAHUN TIDAKLAH TIDUR KECUALI KITAB BERADA DI ATAS DADANYA

Al-Hasan alLu'lu-i selama 40 tahun tidaklah tidur kecuali kitab berada di atas dadanya.

TIDAKLAH BERJALAN KECUALI BERSAMANYA ADA KITAB

Al-Hafidz alKhothib tidaklah berjalan kecuali bersamanya kitab yang dibaca, demikian juga Abu Nu'aim alAsbahaany (penulis kitab *Hilyatul Awliyaa')*

MENJUAL RUMAH UNTUK MEMBELI KITAB

Al-Hafidz Abul 'Alaa a-Hamadzaaniy menjual rumahnya seharga 60 dinar untuk membeli kitab-kitab Ibnul Jawaaliiqy

KEMAMPUAN MEMBACA YANG LUAR BIASA

Ibnul Jauzy sepanjang hidupnya telah membaca lebih dari 20.000 jilid kitab.

Al-Khothib al-Baghdady membaca Shahih al-Bukhari dalam 3 majelis (3 malam), setiap malam mulai ba'da Maghrib hingga Subuh (jeda sholat)

Catatan : Shahih alBukhari terdiri dari 7008 hadits, sehingga rata-rata dalam satu kali majelis (satu malam) dibaca 2336 hadits.

Abdullah bin Sa'id bin Lubbaj al-Umawy dibacakan kepada beliau Shahih Muslim selama seminggu dalam sehari 2 kali pertemuan (pagi dan sore) di masjid Qurtubah Andalus setelah beliau pulang dari Makkah.

Catatan : Shahih Muslim terdiri dari 5362 hadits

Al-Hafidz Zainuddin al-Iraqy membaca Musnad Ahmad dalam 30 majelis (pertemuan)

Catatan : Musnad Ahmad terdiri dari 26.363 hadits, sehingga rata-rata dalam sekali majelis membacakan lebih dari 878 hadits.

Al-'Izz bin Abdissalaam membaca kitab *Nihaayatul Mathlab* 40 jilid dalam tiga hari (Rabu, Kamis, dan Jumat) di masjid.

Al-Mu'taman as-Saaji membaca kitab al-Fashil 465 halaman (kitab pertama tentang Mustholah hadits) dalam 1 majelis.

Salah seorang penuntut ilmu membacakan di hadapan Syaikh Bin Baz Sunan anNasaa'i selama 27 majelis

Catatan : jika yang dimaksud adalah Sunan anNasaai *as-Sughra* terdiri dari 5662 hadits, sehingga rata-rata lebih dari 209 hadits dalam satu majelis.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany rata-rata menghabiskan waktu selama 12 jam sehari untuk membaca buku-buku hadits di perpustakaan.

MENGULANG-ULANG MEMBACA SUATU KITAB HINGGA BERKALI-KALI

Al-Muzani berkata: Aku telah membaca kitab *arRisalah* (karya asy-Syafi'i) sejak 50 tahun lalu dan setiap kali aku baca aku menemukan faidah yang tidak ditemukan sebelumnya.

Gholib bin Abdirrahman bin Gholib al-Muhaariby telah membaca Shahih alBukhari sebanyak 700 kali.

KESUNGGUHAN MENULIS

Ismail bin Zaid dalam semalam menulis 90 kertas dengan tulisan yang rapi.

Ahmad bin Abdid Da-im al-Maqdisiy telah menulis / menyalin lebih dari 2000 jilid kitab-kitab. Jika senggang, dalam sehari bisa menyelesaikan salinan 9 buku. Jika sibuk dalam sehari menyalin 2 buku.

Ibnu Thahir berkata: *saya menyalin Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abi Dawud 7 kali dengan upah, dan Sunan Ibn Majah 10 kali*
Ibnul Jauzy dalam setahun rata-rata menyalin 50-60 jilid buku

Muhammad bin Mukarrom yang lebih dikenal dengan Ibnu Mandzhur –penulis Lisaanul Arab- ketika meninggal mewariskan 500 jilid buku tulisan tangan

Abu Abdillah alHusain bin Ahmad alBaihaqy adalah seseorang yang cacat sehingga tidak memiliki jari tangan, namun ia berusaha untuk menulis dengan meletakkan kertas di tanah dan menahannya dengan kakinya, kemudian menulis dengan bantuan 2 telapak tangannya. Ia bisa menghasilkan tulisan yang jelas dan bisa dibaca. Kadangkala dalam sehari ia bisa menyelesaikan tulisan sebanyak 50-an kertas.

Beliau juga bercerita : “Saya telah menulis dengan dua jari saya ini 2.000 jilid kitab. Dan orang-orang bertaubat lewat tangan saya ini 100.000 orang.” [Tadzkiratul Huffazh (4/1242), Adz-Dzahabi]

SANGAT BERSEMANGAT DALAM MENCATAT FAIDAH

Al-Imam anNawawy berkata: *Janganlah sekali-kali seseorang meremehkan suatu faidah (ilmu) yang ia lihat atau dengar. Segeralah ia tulis dan sering-sering mengulang kembali.*

Al-Imam al-Bukhary dalam semalam seringkali terbangun, menyalakan lampu, menulis apa yang teringat dalam benaknya, kemudian beranjak akan tidur, terbangun lagi , dan seterusnya hingga 18 kali.
Abul Qosim bin Ward atTamiimy jika diberikan kepada beliau suatu kitab beliau akan membaca dari atas hingga bawah, jika menemukan faidah baru beliau tulis dalam kertas tersendiri hingga terkumpul suatu pokok bahasan khusus.

MENCARI ILMU MEMBUTUHKAN BIAYA

Syu'bah juga bercerita : "Saya menjual bejana warisan ibu saya seharga tujuh dinar untuk biaya belajar." [Tadzkiratul Huffazh (1/195), Adz-Dzahabi]

Imam Ahmad Rahimahullah bercerita : "Syu'bah tinggal di tempat Hakam bin Utbah, selama 18 bulan. Beliau menjual penyangga dan tiang rumahnya untuk biaya belajar." [Al'Ilal bi Ma'rifatir Rijal, Imam Ahmad]

Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Balkhi Rahimahullah bercerita : "Saya penah tinggal di Asqalan untuk belajar dari Ibnu Mushahhih dan lain nya. Nafkah saya semakin menipis sehingga beberapa hari saya tidak bisa makan. Saya ingin menulis pelajaran, tetapi tidak bisa karena sangat lapar. Saya pergi ke toko roti dan duduk didekat roti tersebut untuk mencium aroma nya agar saya punya tenang. Kemudian Allah Subhanahu wa ta'ala membantu saya." [Tadzkiratul Huffazh (4/1173), Adz-Dzahabi]

HADIR MAJLIS AWAL WAKTU

Ja'far bin Durustuwaish Rahimahullah bercerita : "Kami mengambil tempat duduk karena terlalu padat disebuah majelis kajian Ali bin Al-Madini Rahimahullah pada waktu Ashar untuk kajian esoknya. Kami menempatinya sepanjang malam, karena khawatir esoknya tidak mendapatkan tempat untuk mendengarkan kajian nya, karena penuh sesaknya manusia. Saya melihat seorang yang sudah tua di majelis tersebut, kencing di jubahnya, karena khawatir tempat duduknya diambil apabila ia berdiri untuk kencing." [Al-Jami' li Akhlaqir Rawi wa Adabis Sami' (2/199), Khatib al-Baghdadi]

BELAJAR DI TENGAH KETERBATASAN

Salim Ar-Razy Rahimahullah menceritakan bahwa Syaikh Hamid al-Isfirayaini Rahimahullah pada awalnya adalah seorang satpam disebuah rumah. Beliau belajar ilmu dengan cahaya lampu ditempat jaganya karena terlalu fakir dan tidak mampu membeli minyak untuk lampunya. Beliau makan dari gaji nya. [Thabaqatus Syafi'iyah Al-Kubra (4/61), As-Subki]

Imam Abu Hatim Ar-Razi Rahimahullah berkata : "Saya tinggal di Bashrah selama delapan bulan pada tahun 241 H. Didalam hati saya ingin tinggal selama setahun (agar bisa berlajar ilmu lagi), tetapi saya kehabisan nafkah. Maka saya menjual pakaian-pakaian saya sedikit demi sedikit,

sampai saya betul-betul tidak memiliki nafkah lagi.” [Al-Jarh wa Ta’dil (hal 363), Ibnu Abi Hatim]

SIBUK MENCARI ILMU

Imam Abu Hatim Ar-Razi Rahimahullah juga bercerita : “Kami berada di Mesir selama tujuh bulan dan tidak pernah merasakan kuah makanan (karena sibuk untuk belajar sehingga tidak ada waktu untuk memasak makanan yang berkuah). Siang hari kami berkeliling ke para Masyaikh (guru) dan malam hari kami gunakan untuk menulis dan mengoreksi catatan kami.

Suatu hari, saya bersama seorang teman mendatangi salah seorang Syaikh. Dikabarkan kepada kami bahwa beliau sedang sakit. Kami pulang melewati sebuah pasar dan tertarik pada ikan yang sedang dijual. Kami membelinya. Setelah sampai dirumah, ternyata waktu kajian untuk Syaikh yang lain sudah tiba. Maka kamipun segera pergi ke sana (dan meninggalkan ikan tersebut dengan harapan bisa dimasak dilain waktu).

Lebih dari tiga hari ikan tersebut belum sempat dimasak karena kesibukan menuntut ilmu, hingga hampir busuk. Kami memakan nya mentah-mentah karena tidak punya waktu untuk menggorengnya. “Ilmu itu tidak akan bisa diraih dengan badan yang santai.” [Al-Jarh wa Ta’dil (1/5), Ibnu Abi Hatim]

BELAJAR HINGGA AKHIR HAYAT

Ibrahim bin Jarrah Rahimahullah bercerita : “Imam Abi Yusuf Al-Qadhi Rahimahullah menderita sakit menjelang kematian nya. Saya datang untuk menjenguknya dan saya mendapati beliau dalam keadaan pingsan. Ketika sadar beliau berkata : “Apa pendapatmu tentang masalah ini dan ini?” Saya berkata : “Wahai Imam, dalam keadaan seperti ini –yakni dalam sakaratul maut engkau masih mendiskusikan ilmu-?” Beliau menjawab : “Tidak mengapa kita belajar, semoga hal itu bisa menyelamatkan seseorang.” Kemudian beliau bertanya : “Wahai Ibrahim, mana yang lebih utama ketika melontar jumrah waktu haji, dilakukan dengan berjalan kaki atau naik kendaraan?” Saya menjawabnya dan setelah itu saya meninggalkan beliau. Belum sampai dipintu rumahnya, saya sudah mendengar orang menangisi beliau, dan ternyata beliau sudah meninggal. Semoga Allah merahmatinya.”

BERTANYA DI LUAR MAJLIS

Abdurrahman Al-Qashim Rahimahullah bercerita : "Saya mendatangi Imam Malik bin Anas Rahimahullah di akhir malam sebelum fajar untuk bertanya dua, tiga atau empat masalah. Disaat-saat itu, saya mendapati beliau dalam keadaan tenang hatinya, sedikit murid (yang disekitarnya), dan saya selalu mendatanginya diwaktu tersebut.

ROTI ATAU KERTAS

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Rahimahullah bercerita : "Saya tinggal di Tunis bersama Abu Muhammad bin Al-Haddad Rahimahullah. Bekal saya semakin menipis hingga yang tersisa hanya satu dirham saja. Saat itu saya butuh roti dan kertas untuk menulis. Saya bingung, kalau saya belikan roti, maka saya tidak ada (uang untuk) beli kertas untuk menulis. Jika dipakai beli kertas maka saya tidak akan makan roti. Kebingungan ini berlanjut sampai tiga hari dan selama itu pula saya tidak merasakan makan sama sekali.

Pada pagi hari keempat, dalalam hati, saya berkata : "Kalau saya punya kertas, saya tidak akan bisa menulis karena sangat lapar." Saya letakan dirham itu dimulut dan mengeluarkan untuk membeli roti. Tanpa terasa saya telah menelan dirham tersebut, saya tertawa. Abu Thahir mendatangi saya dan bertanya : "Apa yang membuat anda tertawa?" Saya menjawab : "Sesuatu yang baik." Beliau meminta saya untuk menceritakan nya, tetapi saya menolak. Ia terus menerus memaksa sehingga saya ceritakan permasalahan nya. Beliau mengajak saya ke rumahnya dan memberi saya makanan." [Tadzkiratul Huffazh (4/1246 dengan saduran), Adz-Dzahabi]

TIDAK PUNYA PAKAIAN

Umar bin Hafs Al-Asyqar Rahimahullah berkata : "Suatu hari kami kehilangan Imam al-Bukhari Rahimahullah ketika menulis hadits di Bashrah. Kami mencari beliau dan mendapati nya sedang berada dirumahnya, beliau tidak berpakaian. Semua yang beliau memiliki telah habis sehingga beliau tidak memiliki harta lagi. Kami berkumpul dan sepakat untuk mengumpulkan beberapa dirham dan membelikan beliau pakaian dan memberikan nya. Kemudian beliau dan mengajari kami hadits." [Tarikh Baghdad (2/13), Khatib al-Baghdadi]

SEBELUM IMAM MUSLIM MENINGGAL

Ahmad bin Salamah Rahimahullah salah seorang teman Imam Muslim Rahimahullah –penulis Shahih Muslim- bercerita : “Imam Muslim dibuatkan sebuah acara untuk mendiskusikan hadits, dibacakan kepada beliau sebuah hadits yang tidak beliau ketahui. Beliau kembali ke rumahnya kemudian menyalakan lampu dan berkata kepada orang-orang yang ada dirumahnya : “Tidak boleh seorang pun masuk ke dalam kamar ini.”

Seseorang berkata : “Kita diberi hadiah satu keranjang kurma.” Imam Muslim berkata : “Berikan kepadaku.” Merekapun memberikannya kepada Imam Muslim. Beliau mencari hadits yang tidak diketahui sebelumnya dalam kitab-kitabnya sambil mengambil kurma dan mengunyahnya sampai tiba waktu Subuh. (Karena seriusnya beliau meneliti, tanpa sadar) kurma telah habis dan hadits baru didapatkan.

Al-Hakim berkata : “Saya diceritakan oleh orang yang bisa dipercaya, bahwa Imam Muslim sakit setelah memakan kurma tersebut, dan setelah itu beliau meninggal dunia.” [Shiyanatus Shahih Muslim min Ikhlal wa Ghalath, Ibnu Shalih]

MENJUAL RUMAH

Ibnu Qashim Rahimahullah berkata : “Karena fakirnya, Imam Malik Rahimahullah berupaya menuntut ilmu hingga menghabiskan atap rumahnya, kayunya dijual. Kemudian Allah Subhanahu wa ta’ala membukakan dunia dan memberi nya rezki. Imam Malik berkata : “Ilmu tidak akan bisa diraih, hingga merasakan nikmatnya kefakiran karena nya.” [Tartibul Madarik (1/130), Qadhi Iyadh]

Ibnu Rajab Al-Hambali Rahimahullah menceritakan, Abu Muhammad Abdullah Al-Khasysyab Rahimahullah pernah suatu hari beliau membeli kitab seharga 500 dinar. Karena tidak memiliki sesuatu untuk membayarnya, beliau meminta ditangguhkan pembayaran nya sampai tiga hari. Beliau segera pulang dan menawarkan rumahnya untuk dijual, sedangkan tawaran harganya mencapai 500 dinar. Ia lalu menuju ke penjual kitab itu. Ia telah menjual rumahnya seharga 500 dinar, persis seharga kitabnya, sehingga lunaslah hutang-hutang nya.” [Dzailut Tabaqatil Hanabilah (1/319), Ibnu Rajab dengan saduran]

MENYUAPI MAKAN

Al-Maliki Rahimahullah bercerita : “Muhamad bin Sahnun memiliki seorang budak yang bernama Ummu Madam. Suatu hari ia bersamanya, dan dia sangat sibuk menulis sebuah kitab hingga malam hari. Budak tersebut membawakan kepadanya makanan dan meminta beliau untuk makan. Beliau berkata kepada budaknya : “Saat ini saya masih sibuk” Setelah lama menunggu, budak tersebut menyuapkan nya sambil ia terus menulis hingga adzan shalat subuh tiba. Beliau berkata kepada budaknya : “Saya sudah merepotkan dirimu malam ini wahai Ummu Madam. Bawa kemari makanan yang telah anda siapkan tadi.” Budaknya berkata : “Demi Allah, wahai tuan ku. Saya telah menyuapkan anda semalam.” Ia berkata kepadanya : “Saya sama sekali tidak merasakan hal itu.” [Tartibul Madarik (3/114), Qadhi Iyadh]

MEMBACA BANYAK REFERENSI

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah bercerita : “Terkadang untuk mempelajari tafsir satu ayat, saya membaca seratus kitab tafsir, namun belum juga dapat memahaminya. Saya meminta kepada Allah Subhanahu wa ta’ala kepahaman dengan berdoa : “Wahai gurunya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim (yakni Allah Subhanahu wa ta’ala), ajarilah aku.” Saya mendatangi masjid yang kosong dan menyungkurkan wajah saya ke tanah dan bersujud kepada Allah sambil berdoa : “Wahai gurunya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, ajarilah aku.” [Tafsir Surat Al-Ikhlas karya Ibnu Taimiyah]

MENUNGGU BANGUN TIDUR

Urwah bin Zubair Rahimahullah bercerita : “Saya diberitahu ada seorang dari Muhajirin yang mempunyai hadits. Saya mendatanginya dan mendapatkan nya sedang tidur siang. Saya duduk didepan pintunya untuk bertanya kepadanya ketika ia keluar dari rumahnya.” [Tarikh Islam (4/32), Adz-Dzahabi]

BANYAK KITAB

Ibnu Khalqan Rahimahullah bercerita : Imam Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhri, seorang toko ulama besar dalam ilmu hadits, apabila beliau duduk dirumahnya ia menaruh kitab-kitabnya disampingnya. Beliau membacanya, sehingga ia tidak lagi memperhatikan semua urusan dunia nya. Suatu hari isterinya berkata : “Demi Allah, Kitab-kitab nya ini lebih

berat bagi saya dari tiga orang isterinya yang lain.” [Wafiyatul A’yan (3/317), Ibnu Khalqan]

PERTEMUAN ANAK DAN AYAH

Abdullah bin Qasim Al-Atqi Rahimahullah menikah dengan putri paman nya. Disaat isterinya hamil, ia ingin pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas Rahimahullah. Dia berniat tinggal bersama Imam Malik dalam waktu yang lama agar bisa belajar darinya. Ia memberitahukan hal tersebut kepada isterinya. Agar tidak menzalimi isterinya, ia menyuruh isterinya memilih antara dicerai agar bisa menikah dengan laki-laki lain yang dia inginkan atau ia menunggu kepulangan nya dalam waktu yang hanya Allah yang mengetahuinya. Isterinya memilih untuk tetap menjadi isterinya. Ia meninggalkan harta sekedarnya untuk isterinya. Kemudian pergi menuju Madinah meninggalkan isterinya yang sedang hamil. Beliau tinggal bersama Imam Malik selama tujuh belas tahun dan tidak lagi mengetahui berita tentang isteri dan anaknya.

Abdullah bin Qasim bercerita : “Saya tinggal bersama Imam Malik selama tujuh belas tahun. Saya tidak pernah menjual dan membeli sesuatu. Suatu hari, rombongan haji datang dari Mesir. Diantara mereka ada seorang pemuda yang bersorban dan masuk menemui kami di Masjid. Dia mengucapkan salam kepada Imam Malik dan bertanya : “Apakah diantara anda ada Abdullah bin Qashim?” Orang-orang menunjuk ke arah saya. Dia segera mencium antara dua mata saya dan saya mendapatkan aroma yang sangat harum yaitu aroma seorang anak. Ternyata dialah putera saya yang dulu saya tinggalkan dalam kadungan ibunya. Ia telah dewasa dan sudah menjadi seorang pemuda.” [Tartibul Madarik (3/250), Qadhi Iyadh]

TIDAK MAU MENJUAL KITAB

Imam Ibrahim Al-Harbi Rahimahullah bercerita : “Suatu hari saya mengalami krisis keuangan hingga tidak ada lagi makanan untuk keluarga saya. Isteri saya berkata : “Saya dan anda bisa bersabar untuk lapar. Tetapi dua anak ini tidak akan bisa bersabar seperti kita. Berikan saya sebagian kitabmu, untuk saya jual atau saya gadaikan dan kita bisa membeli makanan.” Saya menolaknya dan tidak ingin kitab saya dijual. Saya berkata kepadanya : “Berhutanglah untuk mereka berdua makanan, dan

tangguhkanlah pembayaran nya beberapa hari atau malam. Semoga Allah memberikan kemudahan dari-Nya.”

Suatu malam, ketika saya berada didalam kamar untuk membaca dan menulis, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Saya berkata : “Siapa itu?” Ia menjawab : “Salah seorang tetanggamu.” Saya menyuruhnya untuk masuk. Ia berkata : “Matikan lampu agar saya masuk.” Saya matikan lampu kemudin dia masuk dan menaruh satu karung besar dan berkata kepada saya : “Saya sudah membuat makanan untuk anak-anak saya, dan saya ingin kamu dan anak mu juga mendapatkan bagian darinya. Dan yang lain saya letakkan disamping karung besar, pergunakanlah untuk mencukupi kebutuhan mu.” Ia pergi dan saya tidak pernah mengetahui siapa orang itu.

Saya memanggil isteri saya dan menyuruhnya untuk menyalakan lampu. Dia menyalakan nya dan kami mendapatkan karung besar yang didalamnya ada limapuluh bungkus berisi berbagai macam makanan. Disamping kantung besar terdapat kantung berisi 1000 dinar. Saya berkata kepada isteri saya : “Bagunkan anak- anak agar makanan dan bayarlah hutang dengan dinar-dinar tersebut.” [Tarikh Baghdad (6/31), Khatib Al-Baghdadi]

Imam Ibnu Jauzi Rahimahullah bercerita : “Ketahuilah wahai puteraku, sesungguhnya ayahku dahulunya kaya dan meninggalkan ribuan dirham. Ketika saya dewasa, ia memberi saya dua puluh dinar dan dua rumah seraya berkata kepada saya : “Inilah warisan semuanya” saya mengambil dinar tersebut untuk membeli kitab-kitab para ulama. Saya menjual kedua rumah tersebut dan saya gunakan untuk biaya belajar, sehingga tidak ada lagi harta yang tersisa buat saya.” [Lathaiful Kabid fi Nasihatil Walad, Ibnu Jauzi]

Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah menyebutkan : “Ayah Yahya bin Ma’in Rahimahullah adalah seorang seketaris Abdullah bin Malik. Ketika wafat beliau meninggalkan (harta warisan) untuk Yahya Rahimahullah 1.500.000 dirham. Yahya membelanjakan seluruh nya untuk belajar hadits, tidak ada yang tersisa sampai sandal yang bisa dipakai (untuk berjalan).” [Tahdzibut Tahdzib (11/282), Ibnu Hajar]

MEMBELI BUDAK CANTIK

Imam Abu Bakar bin Al-Anbari Rahimahullah melihat seorang budak wanita yang cantik lagi jelita di pasar sedang dijual. Dia tertarik kepadanya dan membelinya. Kemudian budak itu dibawa kerumahnya.

Ibnu Al-Anbari bercerita : "Saya disibukkan dengan mengkaji sebuah masalah dari beberapa masalah-masalah ilmiah. Hati saya menjadi terganggu dengan budak tadi dari mengkaji masalah-masalah tersebut. Saya menyuruh pembantu saya untuk membawa budak tersebut ke pasar dan menjualnya. Dia tidak boleh mengganggu saya dari belajar ilmu. Pembantu saya membawanya ke pasar untuk menjualnya. Budak itu berkata : "Biarkan saya berbicara dengan Ibnu Anbari walau sekedar dua patah kata." Dia membawa kesaya dan berkata : "Kenapa anda menjual saya, apakah saya memiliki catat / aib?"

Saya –Ibnu Anbari- menjawab : "Anda tidak memiliki aib, tapi anda mengganggu belajar saya. (yakni pikiran saya selalu teringat kepada mu)" Ketika kabar itu sampai ke Khalifah Al-Radli Billah, beliaupun berkata : "Tidak mungkin ada yang lebih manis dihati orang tersebut melebihi manisnya ilmu." [Shafahaat min Shabril Ulama', Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah]

MEMULIAKAN KITAB

Syekh Syamsul Aimamah AL Hulwani Ra, pernah berkata "sesungguhnya saya berhasil mendapat ilmu ini adalah dengan penghormatan, karena saya tidak pernah menyentuh kertas belajar selain dalam keadaan suci".

Selain itu ia pernah sakit perut pada suatu malam d imana ia tengah serius belajar, maka iapun wudlu berulang-ulang hingga 17 kali, karena dia tidak pernah belajar kecuali dalam keadaan suci".

BAGUSKANLAH TULISANMU

Imam Abu Hanifah Ra, pernah melihat seorang penulis yang tulisannya kacau, kemudian ujar beliau "Janganlah membuat kacau tulisanmu, jika kau masih hidup akan menyesal dan jika mati akan dimaki". Maksudnya jika kau tua dan matamu rabun maka kau akan menyesal sendiri".

KATA-KATA MUTIARA

- Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa. (Al- Ghazali)
- Banyak orang belajar keras saat di sekolah, tapi melupakan semuanya saat dewasa. Siapaun anda, belajarlah untuk “tidak melupakan ilmu mu”.
- Barang siapa yang mengendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barangsiapan menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu
- Belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan bahwa ilmu yang tak dikuasai akan menjelma di dalam diri manusia menjadi sebuah ketakutan, belajar dengan keras hanya bisa dilakukan oleh sesorang yang bukan penakut. (Anwar Fuadi)
- Bencana akibat kebodohan adalah sebesar-besar musibah seorang manusia. (al-Ghazali)
- Dengan kecerdasan jiwalah manusia menuju arah kesejahteraan. (Ki Hajar Dewantara)
- Ditimbang tinta para ulama dengan darah para syuhada. Maka beratlah tinta para ulama daripada darah para syuhada. (Hasan al-bashri)
- Hafalan dapat lari, tepi tulisan tetap abadi
- Hendaklah kamu semua mengusahakan ilmu pengetahuan itu sebelum dilenyapkan. Lenyapnya ilmu pengetahuan ialah dengan matinya orang-orang yang memberikan atau mengajarkannya. Seorang itu tidaklah dilahirkan langsung pandai, jadi ilmu pengetahuan itu pastilah harus dengan belajar. (Ibnu Mas’ud r.a)
- Ikatlah ilmu dengan menuliskannya. (Ali bin Abi Thalib)
- Ilmu adalah senter yang menerangi jalan kehidupan yang gelap.

- Ilmu diperoleh dari kata-kata orang pintar, karena mereka menghafal apa yang terbagus dari pendengarannya dan mengatakan apa yang terbagus dari hafalnnya".
- Ilmu itu kemuliaan tanpa kehinaan, bisa diperoleh hanya dengan kehinaan (merendah dihadapan guru, ulama dan teman) tanpa kemuliaan
- Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab ilmu warisan para nabi adapun harta adalah warisan Qorun, Firaun dan lainnya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu itu menjaga kamu, kalau harta kamulah yang menjaganya. (Ali bin Abi Thalib)
- Ilmu pengetahuan hanya bergerak dengan lambat, merangkak dari satu titik ke titik lainnya. - Alfred Tannyson
- Ilmu pengetahuan itu tidak akan memberikan sebagian dirinya kepadamu sampai engkau memberikan seluruh dirimu kepadanya. (pepatah)
- Ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta. (Albert Einstein)
- Ilmu tak akan anda peroleh dengan bermalas-malasan.
- Ilmu tidak terbatas pada pelajaran -pelajaran yang telah anda pelajari di sekolah atau di kampus. Tapi jauh lebih luas.
- Jadilah orang berilmu, agar anda, keluarga anda, dan lingkungan anda menjadi lebih baik.
- Jika ada seseorang berinvestasi tanpa didasari sebuah ilmu, jika dia untung, itu karena faktor keberuntungan semata.
- Jika anda berhenti menuntut ilmu, maka anda akan tertinggal dengan orang lain.
- Jika anda memiliki waktu kosong maka gunakanlah untuk merenung (mencari ilmu). Sebenarnya anda telah mengumpulkan banyak informasi dasar, yang bisa dijadikan pengetahuan baru.
- Jika anda merasa sudah sangat pintar, artinya sudah lama anda tidak memperlajari sebuah bidang ilmu yang baru. Semakin banyak yang anda tahu, semakin anda merasa banyak hal yang tidak anda ketahui.

- Jika anda selalu gagal melakukan sesuatu, itu artinya ada ilmu yang belum anda ketahui, tapi harus anda ketahui.
- Jika anda tidak merasa kalau ilmu itu “penting”. Saya yakin anda bukanlah tokoh-tokoh besar.
- Jika engkau memiliki kekayaan, maka sisipkanlah sebagian untuk menuntut ilmu. Karena itu adalah investasi terbaik.
- Jika harus memilih antara ilmu dan harta, maka pilihlah ilmu. Karena ilmu yang tepat bisa melahirkan harta.
- Jika ilmu ditarik dimuka bumi ini, maka manusia adalah ‘hewan’ paling lemah diantara semuanya
- Jika manusia dididik, ia akan meningkatkan dari keadaan semula menuju tingkat yang lebih tinggi, hingga ia akan berbeda dengan orang-orang yang tidak didisik. (Hasan al-Banna)
- Jika orang-orang dulu malas menuntut ilmu, maka kita masih berkeliaran dihutan berburu hewan dengan batu sebagai pisau.
- Ketka hidup ini hanya untuk diri sendiri, maka ia akan terasa sangat singkat dan tak bermakna, tapi ketika hidup ini kita persembahkan untuk orang lain, ia akan terasa panajng, dalam, dan peuh makna. (Sayyid Quthb)
- Kita merasakan teknologi berkembang pesat. Renungkanlah bahwa hal itu tak akan tercipta tanpa peran orang-orang berilmu.
- Menuntut ilmu harus setiap saat. Tapi kita tidak harus sekolah terus menerus. Saat bekerjapun kita bisa memetik sebuah pengetahuan.
- Motivasi untuk menuntut ilmu harus selalu dikembangkan, karenatanpa motivasi kuat, menuntut ilmu sangat berat. Tapi dengan motivasi yang tepat, menuntut ilmu akan terasa ringan, bahkan sangat ringan.
- Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, shalat dan berjihad. Karena apabila mati orang berilmu, maka terdapatlah kekosongan dalam islam yang tidak dapat ditutup selain oleh penggantinya yaitu orang berilmu juga. (Umar bin Khattab)

- Orang tidak mungkin mencapai tigkat muttaqien, apabila tidak berilmu, dan apa guna ilmu apabila tidak dibuktikan dalam perbuatan. (Abu Darda)
- Pada awalnya berpikir menumbuhkan keingin tahuan, keingintahuan melahirkan perbuatan, dan perbuatan yang dilakuakan berulang-ulang membentuk kebiasaan. (Ibnu Qoyyim al-Jauziyah)
- Saat anda memiliki ilmu, anda harus mengajarkannya kepada orang lain.
- Saat anda memiliki ilmu, gunakanlah ia untuk menciptakan sesuatu.
- Satu-satunya perlindungan terbaik menghadapi hari-hari susah adalah memperbanyak ilmu di saat-saat mudah.
- Seandainya semua hewan di dunia ini secerdas manusia, mampukah kita mengalahkan semut yang jumlahnya 1 juta kali lebih banyak.
- Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhori)
- Semakin anda sombong dan merasa sudah banyak tahu, semakin anda terperosok kedalam jurang kebodohan.
- Setelah belajar, anak sebaiknya bermain dengan permainan yang baik yang bisa menghilangkan kelelahan selama belajar atau mengaji (al-Ghazali)
- Siapa hanyut pada sesuatu yang tidak berarti baginya, maka terlewatlah hal yang terpenting baginya
- Tidak ada kata berhenti untuk menuntut ilmu, karena setiap saat sampai kita meninggal kita selalu membutuhkan ilmu
- Tidak ada kata terlambat untuk mencari ilmu
- Tidaklah sekali-kali aku bertukar pikiran dengan seseorang dengan tujuan aku lebih suka ia salah. (Imam Syafi'i)
- Yang paling saya takutkan atas umat ini ialah orang munafik yang berilmu. (Umar bin Khattab)

DAFTAR PUSTAKA

Aplikasi Play Store: CakMad: Terjemah Alala & Kandungannya

As’ad, Aliy. 2007. Terjemah Ta’limul Muta’alim. Kudus: Menara Kudus

http://faisalchoir.blogspot.co.id/2012/07/41-faedah-dari-kisah-para-ulama-dalam.html

http://salafy.or.id/blog/2012/04/20/kisah-kisah-teladan-menakjubkan-tentang-semangat-menuntut-ilmu/

http://www.duniakata.com/2014/11/45-kata-mutiara-tentang-pentingnya-ilmu.html

http://www.katakata.web.id/2016/09/kata-kata-mutiara-islami-tentang-ilmu.html

PROFIL PENULIS



Fariz Awaludin Arief, biasa dipanggil Fariz. Seorang Mahasiswa Pendididikan Teknik Sipil & Perencanaan (PTSP) UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. Lahir di Ciamis, 13 Juli 1997. Mengenyam pendidikan Non-Formal di PP. Ihya Ulumiddin Ciamis, PP. Sukahideng Tasikmalaya dan PP. Wahid Hasyim Yogyakarta. Alamat rumah Dusun Sambungjaya Rt. 15/ Rw.06 Desa Sukahurip Kec. Pamarican. Kab. Ciamis.

Buku "Terjemah Alala & Penjelasannya" ini merupakan karya tulisan pertama yang bisa sampai menjadi sebuah buku. Tergerak membuat buku ini berawal dari mendapat tugas berbagi ilmu mata pelajaran Kitab Alala di Program Matrikulasi MTs Wahid Hasyim Yogyakarta 2017.

Besar harapan penulis bisa mendongkrak semangat untuk menghasilkan karya secara berkelanjutan, karena yang penulis yakini "Biarlah karya yang akan bicara ketika sudah tiada".

Saran dan masukan bisa dikirimkan ke alamat e-mail arieffariz.arief@gmail.com

Terjemah

Alala

& Penjelasannya

Kiat-kiat menuntut ilmu

Insan Teknika

Insan Teknika
Ciamis – Indonesia
2017